

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan keadaan ekonomi Indonesia yang berubah setiap tahun, hal ini mempengaruhi aktivitas dan kondisi perusahaan di Indonesia, perusahaan berjuang untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya dalam bersaing dengan perusahaan lain. Dalam situasi saat ini Indonesia memiliki dampak ekonomi yang kuat. Salah satunya adalah sektor keuangan, yaitu sektor perbankan, yang perlu mengubah permodalan menjadi pembiayaan secara efektif dan efisien. Di mana perputaran modal yang stabil sangat ditekankan, karena berbisnis adalah cara untuk meningkatkan perekonomian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, memaksimalkan nilai bisnis, dan meningkatkan kesejahteraan pemilik modal.

Isu mengenai *Masyarakat Ekonomi Asean* (MEA) yang diberlakukan tahun 2020 membuat perusahaan terus berkembang untuk bersaing dengan Negara Asia Tenggara. Bank Syariah di Indonesia (BNI Syariah, BRI Syariah, dan Mandiri Syariah) melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia adalah salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan yang akan mendatang.

Bank pada dasarnya merupakan tempat untuk menghasilkan uang dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Ada dua jenis sistem perbankan di Indonesia perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank syariah berusaha mendapatkan dana terbaik untuk tujuannya dengan biaya yang terjangkau dengan kata lain *cost of money* yang sebagaimana mestinya.

Semakin besar jumlah kepemilikan modal bank, semakin besar juga kesempatan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan bisnis. Peran perbankan syariah tidak pernah lepas dari permasalahan keuangan. Perputaran modal sendiri adalah asal pendapatan dan bisnis utama dalam perbankan.

Dalam islam muamalah berhubungan dengan pembiayaan. Islam menganjurkan pencatatan transaksi baik utang piutang, jual beli dan sewa menyewa. Tujuan utama dari pencatatan transaksi tersebut adalah prinsip kejujuran, kebenaran, serta keadilan, agar nantinya bukti dari pencatatan transaksi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Semakin besar jumlah pinjaman, semakin besar konsekuensinya bagi perusahaan. Oleh karena itu, harus melaksanakan pengambilan keputusan untuk mengantisipasi risiko.

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuntungan untuk menilai tingkat mutu pengembalian modal perusahaan. ROA yang baik menyatakan jumlah aset yang dimanfaatkan untuk mengelola perbankan dapat mendatangkan keuntungan bagi perbankan. Di sisi lain, jika laba atas investasi aset negatif, ini menunjukkan bahwa jumlah aset yang digunakan tidak menguntungkan (Utami, 2016).

Working Capital Turn Over (WCTO) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan persentase perputaran dengan modal kerja bersih. Perputaran modal kerja sendiri adalah salah satu faktor mengukur kinerja bisnis ketika kelebihan modal kerja terhadap kewajiban lancar menunjukkan berapa banyak penjualan yang diterima bank untuk setiap *Working Capital* (Sawir, 2001).

Pembiayaan dalam jangka pendek, maka semakin cepat perputarannya (*Working Capital Turn Over*-nya). Semakin besar WCTO maka penggunaan modal kerja. Semakin besar dampaknya, semakin tinggi penjualan bisnis tersebut. Nilai

penjualan meningkatkan perolehan pendapatan bisnis atau *profitabilitas* (Febrianty, 2017) Jika perputaran modal kerja meningkat, maka meningkatkan pengembalian aset. Lamanya waktu pemulihan tergantung pada masing-masing komponen biaya operasi utama.

Rasio yang digunakan oleh bank syariah untuk mengukur risiko pinjaman dikenal sebagai *Non Performing Financing* (NPF), yang mengukur kemampuan bank untuk menutupi kegagalan atas pinjaman dari kreditor (Ali, 2008). Karena tingginya NPF di sektor perbankan syariah, bank perlu memberikan langkah pengamanan yang tinggi agar tidak merusak sektor perbankan. Besarnya modal memiliki pengaruh yang besar terhadap biaya modal.

Peningkatan NPF dapat menyebabkan kegagalan manajemen bank dan masalah *solvabilitas, profitabilitas, rentabilitas, dan likuiditas*. Selain itu, bank akan mengalami penurunan suku bunga karena kurangnya arus kas dan perlu dipertimbangkan sebagai cadangan sesuai dengan penarikan tunai *kolektabilitas* pembiayaan.

Besarnya masalah pembiayaan di bank, minimnya kesehatan pada bank, dan pembiayaan juga menimbulkan masalah bagi bank dan pemberi pinjaman. NPF yang tinggi pada suatu bank menyebabkan kecilnya keuntungan dari modal yang dikeluarkan, sedangkan bagi deposan pembiayaan bermasalah yang tinggi akan menyebabkan penurunan keuntungan bagi hasil dari tabungan atau deposito. Bahkan jika memang bank mengalami penurunan atau dianggap bangkrut, para pemberi pinjaman pun akan terancam kehilangan aset apabila dia tidak terdaftar di sistem asuransi.

Berikut ini adalah data mengenai Rasio WCTO, NPF Gross dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020:

Tabel 1.1
Data Rasio Working Capital Turn Over (WCTO), Non Performing Financing Gross (NPF Gross) dan Return on Asset (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020

Tahun	WCTO (kali)	Ket	NPF Gross (%)	Ket	ROA (%)	Ket
2011	0,0098	—	3,85	—	0,84	—
2012	0,0107	↑	1,88	↓	0,87	↑
2013	0,0108	↑	0,98	↓	0,87	-
2014	0,0011	↓	7,03	↑	0,09	↓
2015	0,0016	↑	7,03	-	0,13	↑
2016	0,0018	↑	3,58	↓	0,14	↑
2017	0,0018	-	5,44	↑	0,04	↓
2018	0,0010	↑	4,81	↓	0,08	↑
2019	0,0004	↓	4,03	↓	0,03	↓
2020	0,0003	↓	4,34	↑	0,02	↓

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah oleh penulis) dalam www.bankmuamalat.co.id

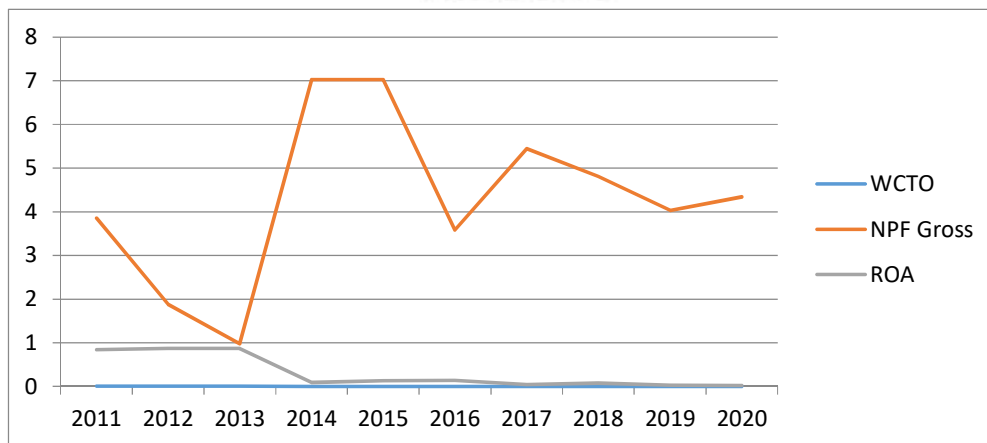
Bersumber dari tabel diatas menyatakan bahwa WCTO terhadap ROA memiliki arah yang sama, dan NPF Gross terhadap ROA memiliki arah yang berlawanan, namun ditahun 2013 WCTO mengalami kenaikan, sedangkan ROA stagnan, tahun 2013 pada NPF Gross terhadap ROA mengalami penurunan, sedangkan ROA stagnan. Tahun 2015 NPF Gross mengalami stagnan, sedangkan ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 WCTO mengalami stagnan, sedangkan

ROA mengalami penurunan. Ditahun 2019 NPF Gross terhadap ROA mengalami penurunan. WCTO mengalami kenaikan hingga tahun 2013 sebesar 0,1% lalu mengalami penurunan hingga tahun 2014 sebesar 0,97%, mengalami kenaikan sampai tahun 2016 sebesar 0,07%, lalu mengalami *fluktuasi* sampai tahun 2019, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,01%.

NPF Gross mengalami penurunan hingga tahun 2013 sebesar 2,87%, lalu mengalami kenaikan sebesar 6,05% hingga tahun 2015, sedangkan tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami *fluktuasi*, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,78% dan ditahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,31%. Tahun 2012 mengalami kenaikan pada ROA sebesar 0,03% sedangkan tahun 2013 tidak ada perubahan, lalu tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,78% dan mengalami kenaikan hingga tahun 2016 sebesar 0,05%, ditahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami *fluktuasi*, sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,01%.

Berikut merupakan Gambar Grafik mengenai Rasio WCTO, NPF Gross dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020:

Grafik 1.1
Grafik Rasio WCTO, NPF Gross dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah oleh penulis)

Sebuah teori menyatakan bahwa hubungan WCTO terhadap ROA adalah positif, artinya apabila WCTO naik, maka peningkatannya akan diikuti oleh ROA, sedangkan NPF Gross terhadap ROA adalah negatif, artinya jika NPF Gross meningkat, maka ROA akan menurun, namun berbasis grafik menyatakan adanya permasalahan yang berlawanan terhadap teori, peningkatan atau menurunnya NPF Gross berlawanan terhadap teori dengan ROA. *Return on Assets* kerap dijadikan sebagai variabel terikat yang terpengaruhi oleh variabel bebas lainnya, seperti Biaya Operasional (BOPO), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Net Sales* (NS), *Quick Ratio* (QR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Riyadi, 2016).

Mengenai permasalahan ini, pengkaji berminat untuk merencanakan sebuah kajian dengan judul “Pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan, penulis merumuskan masalah yang hendak dibahas dalam kajian ini seperti berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara parsial?
2. Berapa besar pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara parsial?

3. Berapa besar pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara silmutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan kajian yang dilakukan oleh pengarang adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara parsial;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara parsial;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 secara silmutan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari kajian yang dilakukan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menjelaskan pengaruh WCTO dan NPF Gross terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.

- b. Mempererat kajian terdahulu yang meneliti pengaruh WCTO dan NPF Gross terhadap ROA.
- c. Menjadikan luas konsep dan teori WCTO dan NPF Gross terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.
- d. Menciptakan kajian untuk dijadikan pedoman penelitian berikutnya dengan mempelajari pengaruh WCTO dan NPF Gross terhadap ROA.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk pihak perusahaan, yaitu sebagai rujukan dalam melakukan suatu bisnis berdasarkan aturan-aturan syariah.
- b. Bagi Pengakaji, yaitu harus memperdalam pengetahuannya tentang perbankan syariah, terutama konsep pembiayaan Syariah, dan memahami apakah besaran atau pembiayaannya merupakan masalah efisiensi. Berapa persentase bank yang dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan keuangan, terutama pada kinerja keuangan perusahaan, dan dapat menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi investor dan calon investor, temuan yang telah diteliti diharapkan akan digunakan sebagai masukan untuk analisis, alasan, atau pertimbangan untuk berinvestasi keuangan syariah.